

Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam:

Membangun Paradigma Pendidikan Sebagai Wahana Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik

Matrapi

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: matrapi12@gmail.com

Abstract

Typology is the study of grouping by type or types more specifically. Islamic education is an attempt to change the behavior of individuals in their private life or society and in the natural surroundings through the process of education based on Islamic values. The thought of Islamic education is a series of work processes of mind and heart are done seriously in looking at various problems that exist in Islamic education and strive to build an educational paradigm that can be a vehicle for the development and development of learners in plenary. Islamic educational thinking has four purposes, one of which is to help discover the problems of education and at the same time provide a way to overcome them based on systematic, radical, universal, profound, speculative and rational way of working. Typology of Islamic educational thinking is very diverse and have their respective views on the implementation and the process of education

Keywords: Typology, Consideration, Islamic Education

Abstrak

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis secara lebih spesifik. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. pemikiran pendidikan Islam memiliki empat tujuan, salah satunya yaitu membantu menemukan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus memberikan cara untuk mengatasinya berdasarkan cara kerja yang sistematis, radikal, universal, mendalam, spekulatif dan rasional. Tipologi pemikiran pendidikan Islam sangat beragam dan memiliki pandangan masing-masing terhadap pelaksanaan serta proses pendidikan.

Kata Kunci: Tipologi, Pemikiran, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Bertolak dari asumsi yang dinyatakan oleh Lodge sebagaimana dikutip oleh Muhaimin bahwa *life is education and education is life* dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.¹

Hal tersebut di atas timbul sebuah pertanyaan bahwa apa pandangan dan sikap hidup kita? Kita bisa pahami dari arti hidup itu sendiri yaitu *al-harakah* yakni kegiatan, dan *al-harakah* disebut *al-barkah* yakni beraktifitas yang mendatangkan berkah, dan *al-barkah* disebut *al-ziyadah* (nilai tambah), *al-ni'mah* (kenikmatan), dan *al-sa'adah* (kebahagiaan).²

Oleh karena itu, pandangan hidup yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup seseorang harus bisa mendatangkan berkah, yakni nilai tambah, sebuah kenikmatan, dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Namun, timbul sebuah pertanyaan baru bahwa apa saja aspek-aspek dalam kehidupan? Maka, dalam konteks inilah para pemikir dan pengembang pendidikan Islam memiliki visi dan pandangan yang berbeda-beda. Sehingga muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan islam yaitu paradigma formisme, paradigma mekanisme, dan paradigma organisme.

Pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan Islam

secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya bersumber dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi manusia dan tuntunan firman Allah SWT khususnya dalam bidang pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas dalam pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia.³

Dalam kajian pemikiran pendidikan Islam, beberapa ahli pendidikan Islam menggaris bawahi adanya tiga alur pemikiran dalam menjawab persoalan pendidikan, yaitu: *pertama*, kelompok yang berusaha membangun konsep pendidikan Islam, disamping melalui Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama, juga mempertimbangkan kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, serta pandangan-pandangan pemikir Islam. *Kedua*, kelompok yang berusaha mengangkat konsep pendidikan Islam dari Al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga konsep filsafatnya hanya berasal dari kedua sumber ajaran Islam tersebut. *Ketiga*, kelompok yang berusaha membangun pemikiran (pendidikan Islam melalui Al-Qur'an dan al-Hadits, dan bersedia menerima setiap perubahan dan perkembangan budaya baru yang dihadapinya untuk ditransformasikan menjadi budaya yang Islami.

Islam dimanifestasikan pada sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami. Melalui upaya ini, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Ilmu pengetahuan, ilmu agama dan etika, serta mampu melahirkan manusia yang

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

² Ibid.

³Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 2.

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama. Dalam perspektif filsafat pendidikan berkembang pemikiran bahwa pendidikan semestinya mampu menjawab bagaimana dan mengapa pendidikan tersebut diselenggarakan.

Sebelum membahas lebih jauh tentang tipologi pemikiran pendidikan Islam, maka penulis akan menjabarkan pengertian filsafat, pendidikan Islam serta tujuan dari pemikiran pendidikan Islam sehingga melahirkan bermacam-macam model pemikiran pendidikan Islam.

Definisi Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat berasal dari kata "*philos*" atau "*philia*" yang artinya persahabatan atau tertarik pada dan "*sophia*" yang artinya kebijaksanaan, pengetahuan dan keterampilan.⁴ Jadi bisa dikatakan bahwa filsafat merupakan cinta terhadap pengetahuan. Konon yang pertama kali menggunakan kata "*philosoph*" adalah Socrates. Dia menggunakan kata ini karena dua alasan, *pertama*, sikap rendah hati yang ia miliki. Meskipun ia seorang yang pandai dan luas pengetahuannya, dia tidak mau menyebut dirinya sebagai orang yang pandai. Tetapi dia memilih untuk disebut pecinta pengetahuan. Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani dan merupakan penyatuan dua kata "*philo*" yang berarti teman atau sahabat dan kata "*sophia*" yang berarti bijaksana. Namun ada yang beranggapan bahwa dalam kata filsafat kata kuncinya bukanlah kebijaksanaan tetapi kebenaran, sehingga kata filsafat diartikan sebagai cinta kebenaran.⁵

⁴Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 382.

⁵Sugiono & Tamsil Muis, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4-5.

Kata falsafah juga diidentikkan dengan al-hikmah, dilihat dari kesamaan makna sebagaimana diungkapkan Al-Arabi dalam kitabnya *Fushuh Al-Hikmah*, bahwa makna Al-Hikmah adalah:⁶

الْعِلْمُ بِحَقَائِقِ الْأَشْيَاءِ وَالْعَمَلُ بِمُقْتَضَاهَا

Artinya: *Yakni proses pencarian hakikat sesuatu dan perbuatan.*

Kedua, pada waktu itu di Yunani terdapat beberapa orang yang menganggap diri mereka orang yang pandai (*shopis*). Mereka pandai bersilat lidah, sehingga apa yang mereka anggap benar adalah benar. Jadi kebenaran tergantung apa yang mereka katakan. Kebenaran yang *riil* tidak ada. Akhirnya manusia waktu itu terjankit skeptis, artinya mereka ragu-ragu terhadap segala sesuatu, karena apa yang mereka anggap benar belum tentu benar dan kebenaran tergantung orang-orang *shopis*. Dalam keadaan seperti ini, Socrates merasa perlu membangun kepercayaan kepada manusia bahwa kebenaran itu ada dan tidak harus tergantung kepada kaum *shopis*. Dia berhasil dalam upayanya itu dan mengalahkan kaum *shopis*. Meski dia berhasil, ia tidak ingin dikatakan pandai, tetapi ia memilih kata *philosoph* sebagai sindiran kepada mereka yang menganggap dirinya pandai.

Sedangkan pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serta proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Tokoh lain berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana

⁶Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 17.

secara artistik yang dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau diri sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁷

Orang-orang Yunani berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata penting dalam kalimat itu, yaitu membantu dan manusia. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan menjadi manusia apabila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidak mudah menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah me-manusiakan manusia.⁸ Sedangkan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Touny sebagaimana dikutip oleh Arifin diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.⁹

Maka pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan

diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut.¹⁰ Karena manusia sudah diberikan akal pikiran untuk daya kekuatannya.¹¹

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.¹²

Menurut Hasan Al-Banna sebagaimana dikutip oleh A. Susanto menyatakan bahwa pendidikan Islam menurutnya lebih sering menggunakan kata *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim*. *Al-Tarbiyah* merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam hal ini, Hasan Al-Banna sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, akal, dan pendidikan *qalb*.¹³

Sedangkan *al-Ta'lim* merupakan proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif yakni ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan dan keteguhan.

Dari sedikit keterangan ini menjelaskan dan memberikan kita keyakinan bahwa filsafat pendidikan merupakan disiplin ilmu yang merupakan *condition sinequa non* bagi pelaksanaan tugas guru dan pendidikan pada umumnya, termasuk orang tua yang tiada

⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 13.

⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 33.

⁹Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 15.

¹⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 73.

¹¹Sahilun & Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 309.

¹²Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 39.

¹³A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 65.

lain pendidikan dalam lembaga pendidikan keluarga.

Lebih lanjut, pemikiran pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut: *Pertama*, membantu menemukan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus memberikan cara untuk mengatasinya berdasarkan cara kerja yang sistematis, radikal, universal, mendalam, spekulatif dan rasional.

Kedua, memberikan informasi yang komprehensif, mendalam dan sistematis tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan dan mendesain konsep pendidikan, seperti informasi manusia dengan berbagai potensi, bakat dan minat yang dimilikinya, atau tentang alam jagad raya dengan berbagai macam ragam, sifat dan karakternya.

Ketiga, memberikan dorongan bagi dilakukannya aktifitas pendidikan yang disebabkan karena memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang sistematis, mendalam dan komprehensif tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Keempat, memberikan informasi tentang proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam, bermutu atau tidaknya pendidikan tersebut, atau tercapai tidaknya tujuan yang ditetapkan serta berbagai kelemahan yang lain.¹⁴

Adapun tujuan pendidikan menurut socrates yaitu menyadarkan orang agar sungguh-sungguh mengetahui dan mengerti apa yang benar dan salah, serta menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang dilakukannya.¹⁵ Semakin mantap tujuan yang direncanakan, semakin fokus proses pembelajaran. Tujuan menduduki posisi penting dalam

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 38-39.

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 124-125.

pendidikan.¹⁶

Didalam pemikiran pendidikan Islam tentunya terdapat tipologi atau madzhab-madzhab tentang pendidikan Islam. Pemikiran atau filsafat pendidikan Islam dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini. Pencerahan akal manusia membawa manusia kepada pendapat mengenai kemampuan akalnya yang bahkan tidak terbatas. Didalam alam berfikir sangat terkenal ungkapan dari filsuf Rene Descartes “Aku Berfikir Maka Aku Ada”. Karena akal manusia bukan hanya mengukuhkan keberadaan manusia yang bebas tapi juga memprediksikan kehidupan manusia di bumi sebagai kehidupan yang nyata.¹⁷

Model Pemikiran Islam

Dalam pembahasan tentang tipologi pemikiran pendidikan Islam, terdapat beberapa model pemikiran pendidikan Islam.

Sebelum menjabarkan model-model pemikiran Islam, alangkah baiknya kita menyimak sebuah artikel yang berjudul “*Model Penelitian Pemikiran Islam Modern “Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 – 1942” (Deliar Noer)*” yang ditulis oleh Moh. Naimuddin, di dalamnya juga terdapat sebuah penelitian mengenai pemikiran modern dalam islam yang dilakukan oleh H.A.R. Gibba, Maha guru pada Universitas Oxfoct. Hasil penelitiannya berjudul Aliran-aliran Modern dalam islam dan diterbitkan oleh Tintamas-Jakarta pada tahun 1954.¹⁸

¹⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 289.

¹⁷ H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 29.

¹⁸ Moh. Naimuddin, *Model Penelitian Pemikiran Islam Modern “Gerakan Modern Islam Di*

Lanjut Gibb dalam artikel tersebut ketika berbicara tentang dasar-dasar modernisme mengatakan bahwa modernisme menimbulkan satu pergolakan pikiran yang amat hebat pengaruhnya di kalangan mereka yang dangkal ilmu pengetahuannya, kecuali orang-orang “Manar” yang modern yang bercorak “Neo Hambali”. Berkenaan dengan agama kaum Modern, Gibb mengatakan, disadari atau tidak, menurut pandangan saya, sebagian besar kaum modern bukanlah satusatunya anak sungai yang serba sama atau homogen, yang tiap-tiap kaum muslimin harus memandangnya busuk dari hulunya. Ia dapat paduan atau muara dari beberapa anak sungai yang serba sama atau homogen, yang seringkali saling bertumbukan. Sebagian dari unsure-unsur itu ialah rasionalis sejati yang berasal dari dasar-dasar abstrak, yang kemanfaatannya tidak kita ketahui.¹⁹

Disamping itu juga ada sebuah artikel yang ditulis oleh Muharir tentang “*Arkeologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid)*”. Dalam artikel tersebut dinyatakan bahwa dalam pandangan Greg Barton, Gus Dur termasuk salah satu pemikir Islam Neo-Modernisme di Indonesia, keberhasilan Gus Dur dalam mempromosikan pemikiran Islam neo-modernisme dapat dilacak pada kerangka berfikir anak muda NU yang cukup progresif. Indikator keberhasilan Gus Dur dalam memimpin NU, kemampuan mengubah paradigma berfikir dari tradisional ke liberal, transformatif dan humanis yang banyak dipromosikan oleh anak muda NU sampai sekarang.²⁰

Ada empat model pemikiran keislaman, yaitu: tekstualis salafi, tradisional mazhabi, modernis, neo-modernis.²¹

1. Tekstualis salafi. Model ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah. Masyarakat ideal yang di idam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat. Rujukan utama pemikirannya adalah Al-Quran dan Al-Hadis.

Dalam konteks pemikiran pendidikan terdapat dua tipologi yang dekat dengan tekstualis salafi yaitu, perenialisme dan esensialisme, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Namun perenialisme menghendaki agar kembali pada jiwa yang menguasai abad pertengahan. Sedangkan tekstualis salafi menghendaki agar kembali ke masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat).²² Karena kedekatan ini juga model tekstualis salafi dengan kata lain disebut dengan istilah perenial-esensialis salafi.

2. Tradisional mazhabi. Model tersebut berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah melalui bantuan khazanah pemikiran islam klasik, tetapi sering kali kurang mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat. Masyarakat muslim yang diidealkan adalah masyarakat muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan

Indonesia 1900 – 1942” (Deliar Noer), *Jurnal Saindika Islamika* 1, No. 2 (2014), 90.

¹⁹ Ibid., 91-92.

²⁰ Muharir, *Arkeologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam*

Abdurrahman Wahid), *Al-Muta’aliyah* I, No. 1 (2017), 25-26.

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), 88.

²² Ibid, 89.

dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan muslim terdahulu. Pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu, kitab kuning menjadi rujukan pokok dan sulit untuk keluar dari mazhab keislaman yang terbentuk beberapa abad yang lalu.

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa tradisionalis mazhabi lebih menonjolkan wataknya yang tradisional dan mazhabi. Model ini juga dekat dengan perenialism dan esensialism, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Karena itu, model ini juga disebut dengan tipologi perenial-esensialism mazhabi.²³

3. Modernis. Hal ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah dengan memperhatikan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer (era Iptek dan modernitas) tanpa memperhatikan muatan-muatan khazanah intelektual era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam konteks pemikiran pendidikan, terdapat suatu tipologi yang sangat dekat dengan modernis, yaitu *progressivism* terutama dalam hal wataknya yang menginginkan sifat bebas dan modifikatif. *Progressivism* menghendaki pendidikan pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian sesuai dengan tuntutan

dari lingkungan.²⁴

Pendapat yang lain mengatakan bahwa modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.²⁵

4. Neo-Modernis. Model ini berupaya memahami ajaran dan nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern. Jargon yang sering dikumandangkan adalah "*al-Muhafadzah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*", yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Kata *al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih* adalah unsur perenialism dan esensialism, yakni sikap regresif dan konservatif terhadap nilai-nilai Ilahi dan Insani yang telah ada yang telah dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat. Sedangkan kata *al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* yakni mencari alternatif lain yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontemporer dan menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif walaupun tidak bersikap radikal. Karena itu, tipologi ini juga

²⁴ Ibid, 92-93.

²⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 187

²³ Ibid., 91-92.

disebut sebagai tipologi *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*.²⁶

Tipologi ini lebih bersifat kritis karena ada upaya tindakan atau proses menempatkan informasi dalam konteks dan pengguguran teori lewat fakta-fakta serta lebih bersifat menyeluruh dan terpadu dalam membangun kerangka filsafat pendidikan Islam. Kajian-kajian tentang pokok pendidikan Islam dan segala persoalannya dibangun dari nash Al-Qur'an dan al-Hadits melalui dengan penafsiran tematik serta tetap mempertimbangkan nilai-nilai khazanah intelektual klasik yang relevan, bahkan memperhatikan sistem pendidikan Islam yang perlu dikembangkan.

Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Pandangannya terhadap Pendidikan

Kita ketahui bersama bahwa pemikiran filsafat tidak pernah mandeg. Bahkan dalam proses pertumbuhannya filsafat melahirkan berbagai macam pandangan. Kita akan mengetahui berbagai pandangan tersebut untuk mengenal perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan.

Disamping model pemikiran yang disebutkan diatas, terdapat beberapa aliran filsafat pendidikan yang kemudian dihubungkan dengan falsafah pendidikan Islam, yaitu :²⁷

Pertama, Tipologi Perennialisme. Tipologi ini melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis diberbagai kehidupan umat manusia. Untuk mengatasi krisis ini, perennialisme memberikan jalan keluar berupa "kembali kepada kebudayaan masa lampau" *Regresive Road To Culture*. Oleh karena itu, perenealisme

memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan yang telah terpuji ketangguhannya.²⁸

Sikap kembali pada masa lampau bukan berarti bernostalgia, akan tetapi sikap yang membanggakan kesuksesan dan memulihkan kepercayaan pada nilai-nilai asasi abad silam yang juga diperlukan dalam kehidupan pada abad modern.

Sumber yang lain menjelaskan bahwa tipologi perennialisme menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan. Karena ia merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat mengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional.²⁹

Perennialisme sesuai dengan namanya yang berarti segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah ini akan dianggap suatu aliran yang ingin kembali kepada nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai-nilai asasi manusia masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia masa sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan dimanapun.³⁰

Prinsip dasar pendidikan aliran ini adalah membantu anak didik menemukan dan menginternalisasi kebenaran abadi, karena kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan alat transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran dan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Aliran ini

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 95-96.

²⁷ Ibid, 79-81.

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 27-28.

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.....*, 79.

³⁰ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 21.

menilai belajar itu untuk berfikir.³¹

Aliran ini memandang bahwa keadaan sekarang adalah sebagai zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Aliran ini melihat akibat dari zaman sekarang ini telah menimbulkan banyak krisis diberbagai dimensi kehidupan manusia, maka dalam rangka mengobati zaman tersebut aliran ini memberikan kembali kepada masa lampau yang masih ideal yakni berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realita, moral yang mempunyai peran penting dan pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan.³²

Jika kita melihat pada pendidikan Islam saat ini yang mulai masuk pada zaman modern, dengan banyaknya kasus tingkah laku amoral di berbagai kalangan remaja dan masyarakat, kita telah banyak menemukan pula di berbagai lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didik terutama lembaga pendidikan islam. Bentuk kasus dekadensi moral tersebut telah membawa para pendidik dan tokoh pendidikan untuk menengok kembali ke belakang mengenai praktek dan implementasi pendidikan yang menekankan pada aspek moral salah satunya melalui penerapan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya.

Salah satu tujuan pendidikan aliran ini yakni ingin menghasilkan peserta didik yang cerdas intelektualnya dan tetap berpegang teguh pada kebenaran yang berasal dari Al-Qur'an serta al-Hadits untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah baik dan mewakili seluruh

pengembangan peserta didik. Namun yang jadi permasalahannya terletak pada tercapainya tujuan tersebut, sehingga dibutuhkan kerja keras, kerja sama, prinsip serta komitmen untuk mewujudkannya.

Terkait dengan pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam, memiliki tugas untuk melatih peserta didik untuk menggali permasalahan yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dilatih dan diarahkan agar memiliki kemandirian dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya. Metode pendidikan Islam yang diterapkan saat ini dalam proses pembelajaran sangat bervariasi, diantaranya ada metode ceramah, berdialog, tanya jawab, diskusi atau perdebatan, bercerita, dan pemberian tugas untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik.

Karena itu pendidikan merupakan alat untuk menyampaikan apa yang menjadi kebanggaan pada masa lalu, maka organisasi pendidikan hanyalah sekedar perantara semata dalam menurunkan nilai-nilai kebenaran yang bersifat sama dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kedua, Tipologi Esensialisme. Tipologi ini muncul pada zaman renaissans. Esensialisme didasarkan atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik.³³ Referensi yang lain menjelaskan tentang esensialisme menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui

³¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), 158.

³² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 24.

³³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 25.

sifilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang diluar kedalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan *Absorpsi* (Penyerapan) yang tinggi.³⁴

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.³⁵

Tujuan umum aliran ini adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Peranan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Kurikulum dipusatkan pada penguasaan materi pelajaran, dan karena fokus pendidikan selama sekolah dasar adalah keterampilan membaca, menulis, dan berhitung; sementara pada sekolah menengah diperluas dengan memasukkan pelajaran matematika, sains, humaniora, bahasa, dan sastra. Dengan asumsi bahwa dengan pendidikan yang ketat terhadap disiplin ilmu ini, akan dapat membantu mengembangkan intelek siswa dan pada saat yang sama akan menjadikannya sadar terhadap lingkungan dunia fisiknya. Guru dalam proses pendidikan dipandang sebagai *center for excellence*, karena dituntut untuk menguasai bidang studi dan sebagai model atau figur yang amat diteladani bagi siswa.³⁶

Ketiga, Tipologi Idealisme. Tipologi ini menekankan moral dan

realitas spritual sebagai sumber-sumber utama di dalam ini. Menurut tipologi idealisme pendidikan bukan hanya mengembangkan atau menumbuhkan, tetapi juga harus digerakkan kearah tujuan yaitu terhadap tujuan dimana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal tak terbatas.³⁷

Dalam hal ini, seorang guru harus menyiapkan suasana baik situasi dan kondisi yang kondusif untuk mendidik peserta didik, serta lingkungan yang ideal untuk mereka, serta membimbing dan mengayomi mereka dengan penuh kasih sayang dengan berbagai gagasan yang dipelajarinya hingga sampai ke tingkat tertinggi.

Keempat, aliran progressivisme. Tipologi ini merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20. Pengaruh itu terasa diseluruh dunia terlebih-lebih di amerika serikat. Usaha pembaharuan didalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini.³⁸

Tipologi ini meyakini bahwa manusia memiliki kesanggupan-kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, sanggup menguasai alam. Akan tetapi disamping keyakinan-keyakinan ini ada juga kesangsian: dapatkah manusia menggunakan kecakapannya dalam ilmu pengetahuan alam, juga dalam ilmu pengetahuan sosial? Dalam masyarakat manusia? Dalam hubungannya dengan sesama manusia? progressivisme yakin manusia tetap bersifat optimis, percaya bahwa manusia dapat menguasai seluruh lingkungannya, lingkungan alam dan lingkungan sosial.³⁹

Sumber lain mengatakan bahwa

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.....*, 80.

³⁵ Jalaluddin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 100.

³⁶ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 192.

³⁷ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 16.

³⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 20.

³⁹ Ibid, 21-22.

tipologi progressivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang *Intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dengan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.⁴⁰

Progressivisme menuntut kepada para penganutnya untuk selalu maju (progres) bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Sebab naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu keadaan saja, tetapi ingin hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya.⁴¹

Dalam hal ini, perhatian aliran progressivisme banyak difokuskan pada sekolah yang mengutamakan didik (*child-centered school*) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas. Program sekolah terefleksi dalam kebutuhan dan minat anak. Guru dan murid merencanakan kegiatan belajar secara bersama. Anak-anak adalah peserta belajar yang aktif, mereka memiliki gagasan untuk meneliti sesuatu dan melaksanakannya secara mandiri atas dorongan dan pengawasan guru. Guru juga berperan sebagai pembimbing bukan penunjuk.⁴²

Kelima, Tipologi Realisme. Tipologi ini berpijak atas dasar percaya akan hakikat-hakikat yang kekal dan tidak mengalami perubahan dalam situasi dan kondisi apapun. Kaum realisme memandang dunia ini dari sudut materi. Menurut mereka realitas didunia adalah alam. Tujuan pendidikan adalah transmisi dari: (a) Kebenaran universal yang terpisah dari pikiran, pendapat dan pernyataan intelektual, (b) pengetahuan

Tuhan, pengetahuan manusia dan masalah alamiah hanya ada jika ada Tuhan, (c) nilai atau keunggulan kultural pendidikan seharusnya menjadikan seseorang sadar terhadap dunia nyata, termasuk nilai dan potensi kehidupan.⁴³

Dalam hal ini, salah satu syarat seorang guru haruslah bersikap profesional dalam bidangnya, karena tugasnya hanya mentransfer atau menyampaikan ilmu. Dalam pendidikan Islam, seorang guru tidak hanya untuk mentransfer ilmu dan profesional dalam bidangnya saja, akan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ilahiah dan menjadi *uswah hasanah* bagi para peserta didiknya.

Keenam, Rekonstruksionalisme. Pada dasarnya aliran rekonstruksionalisme adalah sepaham dengan aliran perennialisme dalam hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuh berbeda dengan apa yang dipakai oleh perennialisme tetapi sesuai dengan istilah yang dikandungnya, yaitu berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia (*restore to the original form*)⁴⁴.

Dengan kata lain rekonstruksionalisme menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.⁴⁵

Dalam hal ini, aliran rekonstruksionalisme menaruh perhatian terhadap pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat. Artinya, tujuan

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.....*, 80.

⁴¹ Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, 88.

⁴² Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 204-205.

⁴³ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 18-20.

⁴⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 29.

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.....*, 80.

pendidikan, kurikulum, metode, peranan guru dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan itu hendaknya searah dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Peserta didik dalam hal ini juga diarahkan agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat dimana ia tinggal. Jadi, orientasi pendidikannya itu adalah masyarakat.⁴⁶

Ketujuh, Eksistensialisme. Tipe ini biasa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian terbesar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua.⁴⁷

Eksistensialisme Pada Hakikatnya adalah merupakan aliran filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit. Titik sentralnya adalah manusia. Menurut eksistensialisme, hakikat manusia terletak dalam eksistensi dan aktifitasnya. Aktifitas manusia merupakan eksistensi dari dirinya dan hasil aktifitas yang dilakukan merupakan cermin hakikat dirinya.⁴⁸

Dalam hal ini, seorang murid tidak boleh dibatasi dengan berbagai buku yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Karena, dapat membatasi kemampuan murid untuk mengenal pandangan lain yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Peserta didik harus memungkinkan mempelajari pelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan besar dalam dirinya, seperti menulis, berpidato, drama, menggambar, dan lain sebagainya. Seorang guru harus mampu membangkitkan minat belajar peserta didik dan kecerdasannya dalam usaha menumbuhkembangkan kepribadian dirinya. Oleh karena itu, seorang guru wajib menerapkan tradisi rasional yakni ketertiban, kemampuan kritik, dan

kemampuan memproduksi.

Kedelapan, Pragmatisme. Suatu aliran yang memandang realitas sebagai sesuatu yang secara tetap mengalami perubahan (terus menerus berubah). Untuk itu, realitas hanya dapat dikenal melalui pengalaman. Tidak ada pengetahuan yang absolut (permanen). Pendidikan adalah jalan pokok menuju kemajuan sosial dan central perbaikan. Karena itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang terus menerus dengan tujuan meluaskan dan mendalamkan jangkauan atau liputan sosialnya, bersamaan dengan usaha menyiapkan anak didik untuk tanggap dan berperan dalam kegiatan alamiah.⁴⁹

Dalam hal ini, untuk mengembangkan peserta didik, maka aliran ini tidak memisahkan antara materi dan metode pengajaran. Seorang guru tidak boleh menghilangkan keaktifan yang dimiliki oleh anak didik dan tidak boleh membatasi kegiatan murid serta hanya menerima pemikiran seorang guru. Peserta didik harus diikutsertakan secara demokratis dan dinamis baik dalam berpikir maupun membahas serta berdiskusi, agar peserta didik mampu menemukan hakikat kebenaran dengan sendirinya.

Kesembilan, Tipologi Sosialisme. Aliran ini merupakan agregasi dari ide filsafat yang dikembangkan dalam sosial. Pendidikan sosialisme mengutamakan pendidikan praktek, terapan, dan menyebarkan pengajaran politeknik, dimana pelajar masuk pada berbagai cabang industri, teori dan praktek.⁵⁰

Aliran ini mengutamakan pendidikan praktek, terapan, dan menyebarkan pengajaran polyteknik dimana pelajar masuk pada berbagai cabang industri, teori dan praktek. Selain itu, dalam hal ini peserta didik dibina

⁴⁶ Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 206.

⁴⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 30.

⁴⁸ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 28.

⁴⁹ Ibid, 33-35.

⁵⁰ Ibid, 38-39.

segala potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal, baik dalam penekanan pada upaya pembinaan akhlak mulia dan pengembangan dimensi ilahi pada diri peserta didik.

Dalam perspektif filosofis, pemikiran-pemikiran yang berkembang di seputar bagaimana menyiapkan konsep pendidikan yang berdimensi kebijaksanaan (hikmah) menjadi agenda tersendiri untuk menyiapkan perangkat pendidikan yang humanis, jujur dan spiritualis. Pakar filsafat pendidikan Islam membedakan tipologi filsafat pendidikan menjadi beberapa tipologi, yaitu Perennial-Esensialis Salafi, Perennial-Esensialis Mazhabi, Modernis, Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif, Rekonstruksi Sosial.⁵¹

Pertama, Tipologi Perennial-Esensialis Salafi. Tipe perennial-esensialis salafi lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam era salafi, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniah), kebiasaan dan tradisi masyarakat salaf (era kenabian dan sahabat), karena mereka dipandang sebagai masyarakat yang ideal.

Selain itu juga mengembangkan potensi dan interaksi dengan nilai dan budaya masyarakat di era salaf.

Kedua, Tipologi Perennial-Esensialis Mazhabi. Yakni tipologi yang lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan.

Tipologi ini memiliki fungsi dalam melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya; dan

⁵¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.....*, 103-104.

pengembangan potensi dan interaksinya dengan nilai dan budaya masyarakat terdahulu.

Ketiga, Tipologi Modernis. Tipe ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.

Hanya saja tipologi ini lebih menonjolkan kepentingan individual, kompetitif, dan kurang menonjolkan aspek tanggungjawab kemasyarakatan.

Keempat, Tipologi Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif. Tipe ini mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji klasifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada.

Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang atau kekinian, dan kurang menonjolkan sikap *proaktif* dan *antisipatif* terhadap berbagai persoalan yang akan muncul di masa mendatang.

Kelima, Tipologi Rekonstruksi Sosial. Tipe ini lebih menonjolkan sifat proaktif dan antisipatif, sehingga tugas pendidikan adalah membantu agar manusia menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakatnya.

Dalam hal ini, tipologi rekonstruksi sosial cukup menarik untuk

dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga perlu dikembangkan pada arah yang berlandaskan tauhid. Bahkan berfungsi dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan serta memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi.

Penutup

Pemikiran pendidikan Islam memiliki banyak aliran-aliran dan tipologi yang memiliki berbagai bentuk sumbangsih pada lembaga pendidikan sebagai wahana pembinaan dan pengembangan bagi peserta didik.

Diantara aliran yang memberikan sebuah paradigma dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik yaitu aliran rekonstruksionalisme. Yang mana menaruh perhatian terhadap pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat. Artinya, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, peranan guru dan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan itu hendaknya searah dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Peserta didik dalam hal ini juga diarahkan agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat dimana ia tinggal. Jadi, orientasi pendidikannya itu adalah masyarakat.

Ada juga aliran pragmatisme, yakni untuk mengembangkan peserta didik, maka tidak memisahkan antara materi dan metode pengajaran. Seorang guru tidak boleh menghilangkan keaktifan yang dimiliki oleh anak didik dan tidak boleh membatasi kegiatan murid serta hanya menerima pemikiran seorang guru. Peserta didik harus diikutsertakan secara demokratis dan dinamis baik dalam berpikir maupun membahas serta berdiskusi, agar peserta didik mampu menemukan hakikat kebenaran dengan sendirinya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Jalaluddin & Abdullah. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- _____. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- _____. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.

- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Noor, Fauz. *Berpikir Seperti Nabi*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Ramayulis & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sahilun & Nasir. *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Sugiono & Tamsil Muis. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Muharrir. Arkeologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid). *Al-Muta'aliyah* I. No. 1. 2017.
- Naimuddin, Moh. Model Penelitian Pemikiran Islam Modern “Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 – 1942” (Deliar Noer). *Jurnal Saintika Islamika* 1. No. 2. 2014.